

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, nama adalah salah satu elemen paling mendasar yang digunakan untuk mengidentifikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Nama adalah sesuatu yang dipahami dan disebut oleh seseorang berupa kata, istilah, atau ungkapan yang dapat digunakan untuk mengenali seseorang atau sesuatu dari yang lainnya (Th. R. Hofmann, 2013). Nama juga merupakan unsur penting yang dimiliki oleh setiap orang sebagai penanda identitas atau sebuah tanda pengenal setiap individu lainnya (Handika, 2022). Nama bukan hanya sekadar label atau tanda, tetapi juga berperan penting dalam membentuk identitas seseorang, baik secara pribadi maupun sosial. Nama menjadi penanda yang membedakan pemiliknya dari orang lain dan sering kali mengandung makna tertentu (Khotimah & Febriani, 2019). Lebih dari sekadar bunyi atau simbol linguistik, nama mencakup aspek historis, kultural, dan sosial yang mencerminkan harapan, tradisi, dan nilai masyarakat yang memberikannya. Memahami fungsi dan alasan penamaan dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang cara manusia mengorganisasi dan memahami dunia di sekitar mereka.

Nama dapat diklasifikasikan sebagai frasa atau kata. Menurut definisi, nama adalah serangkaian kata yang digunakan untuk mengenali, memanggil, atau merujuk seseorang atau sesuatu (Hadiati, 2021). Nama, selain memiliki fungsi praktis, juga memiliki peran sosiokultural yang sangat signifikan (Ainiala & Ostman, 2017). Nama juga merupakan suatu identitas diri yang paling pertama diperoleh seseorang sewaktu lahir. Selain itu, pemberian nama setiap orang sering dipengaruhi oleh beragam faktor seperti budaya, agama, bahasa dan sebagainya (Gede et al., 2017). Sejalan dengan teori tersebut, Novikova et al., (2019a) Pemberian nama juga dapat dipengaruhi oleh faktor sejarah, budaya, atau sosial dalam lingkungan yang multikultural. Nama menjadi label yang khas bagi setiap makhluk, benda, aktivitas, peristiwa, atau tempat di dunia ini dan juga muncul dalam kehidupan manusia yang kompleks dan beragam (Darheni, 2010).

Pemberian nama menjadi sangat penting untuk membedakan seseorang/sesuatu tersebut dari yang lain. Penamaan merupakan suatu kegiatan untuk memberikan label, aktivitas, peristiwa, dan cara dalam menamai atau menandai suatu objek atau benda agar mudah dikenali (Satrio et al., 2021). Nama tidak hanya berfungsi sebagai alat identifikasi, tetapi juga membawa makna simbolis dan nilai-nilai yang penting dalam konteks masyarakat tertentu (Perdana et al., 2016). Misalnya, dalam beberapa budaya, nama dapat mencerminkan harapan atau doa orang tua terhadap masa depan anak mereka, atau bisa juga menjadi penanda status sosial, kasta, atau peran dalam komunitas. Sehingga, dengan kata lain nama tidak hanya sekadar menjadi ciri, penanda, label yang bersifat individu, tetapi juga dapat menjadi identitas suatu komunitas masyarakat yang berbudaya.

Praktik pemberian nama sering kali berakar dalam tradisi dan warisan budaya suatu masyarakat. Aspek budaya dalam pemberian nama sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Nama-nama tersebut bisa memiliki makna sejarah yang mencerminkan nilai-nilai serta keyakinan, menghubungkan masyarakat dengan leluhurnya (Kosasih et al., 2023). Nama sering kali dipilih untuk mencerminkan keyakinan spiritual, agama, atau filosofi tertentu. Misalnya, di masyarakat yang religius, nama anak mungkin diambil dari tokoh-tokoh suci atau kitab suci sebagai bentuk penghormatan dan doa agar anak tersebut memiliki karakter yang baik. Dalam konteks ini, nama bukan sekadar identitas, tetapi juga menjadi simbol dari harapan spiritual dan moral yang ingin disematkan kepada anak. Selain itu, perubahan dalam cara pemberian nama juga sering dipengaruhi oleh budaya luar, seperti pengaruh dari Hindu, Islam, dan Eropa, yang telah mempengaruhi dan membentuk kebiasaan pemberian nama lokal sepanjang sejarah (Kosasih et al., 2023). Struktur sosial juga memainkan peran penting dalam pemberian nama. Di banyak budaya, status sosial, kelas, dan kedudukan seseorang mempengaruhi nama yang dipilih. Nama memiliki hubungan penting dengan pemiliknya, berperan sebagai identitas dalam kehidupan pribadi dan sosial, serta memengaruhi bagaimana seseorang dilihat oleh komunitasnya (White, 1959). Dalam masyarakat feodal atau aristokrasi, nama sering kali

mencerminkan status keluarga, dengan gelar-gelar khusus atau nama keluarga besar yang menunjukkan garis keturunan. Selain itu, peristiwa sejarah juga dapat mempengaruhi tren nama. Hal ini menunjukkan bahwa penamaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sosial, tetapi juga memiliki dimensi budaya yang lebih mendalam.

Secara etimologis, asal usul kata menjadi salah satu faktor dalam pemberian nama. Hal ini menunjukkan bahwa nama tidak hanya berfungsi sebagai label, tetapi juga sebagai cerminan dari identitas dan nilai-nilai budaya. Nama sering kali memiliki akar budaya yang dalam, yang mewujudkan tradisi dan sejarah yang unik bagi komunitas tertentu (Mairama, 2011). Nama sering kali dipilih berdasarkan makna yang terkandung di dalamnya. Di banyak masyarakat, nama tidak diberikan secara acak tetapi mengandung makna yang memengaruhi peran dan persepsi sosial (R.T. Muzale, 1998). Misalnya, nama-nama dalam bahasa Latin, Yunani, atau Sanskerta memiliki akar kata yang kaya akan makna historis atau filosofis. Orang tua mungkin memilih nama berdasarkan arti yang mereka anggap sesuai dengan kepribadian atau nasib yang diinginkan untuk anaknya. Etimologi ini tidak hanya memengaruhi makna nama, tetapi juga bagaimana nama tersebut dipahami di berbagai konteks budaya. Aspek fonetik juga berpengaruh dalam pemberian nama. Fonetik memengaruhi persepsi nama, berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa pola fonologis dapat menunjukkan jenis kelamin dan identitas sosial (He, 2020). Nama yang mudah diucapkan dan memiliki irama yang harmonis sering kali lebih disukai. Struktur nama, termasuk susunan vokal dan konsonan, dapat memengaruhi persepsi dan asosiasi masyarakat (He, 2020). Di beberapa budaya, bunyi atau nada tertentu dalam nama dianggap membawa keberuntungan atau pengaruh positif. Misalnya, dalam masyarakat modern yang global, orang tua mungkin mempertimbangkan bagaimana nama tersebut terdengar dalam berbagai bahasa untuk menghindari kesalahpahaman atau konotasi negatif.

Selain itu, aspek morfologi atau bentuk kata dalam pemberian nama sangatlah penting. Nama dapat dipecah menjadi komponen bermakna yang dapat membantu dalam memahami implikasi budayanya (R.T. Muzale, 1998). Nama dapat terdiri dari satu kata, dua kata, atau bahkan lebih, tergantung pada struktur

bahasa yang digunakan. Dalam beberapa bahasa, nama terbentuk dari gabungan akar kata yang mencerminkan makna tertentu. Nama dibangun dari morfem yang menyampaikan makna tertentu, sehingga memainkan peran penting dalam kehidupan social (R.T. Muzale, 1998). Sebagai contoh dalam bahasa Jerman, nama seperti "Friedrich" terdiri dari "Fried" yang berarti kedamaian, dan "Rich" yang berarti penguasa. Morfologi ini mencerminkan cara bahasa membentuk nama berdasarkan kombinasi elemen-elemen yang memiliki arti spesifik, menciptakan nama yang kaya akan makna.

Di sisi lain, pemberian nama tidak hanya berkaitan dengan unsur linguistik, tetapi juga mencerminkan harapan dan identitas yang diinginkan orang tua, yang merupakan faktor utama dalam penentuan nama. Nama berfungsi sebagai representasi identitas pribadi dengan individu (Lee, 2016; Kang, 2022). Orang tua sering memilih nama yang mencerminkan aspirasi untuk anak-anak mereka, yang dapat membentuk citra diri dan pembentukan identitas anak (Lee, 2016). Orang tua memilih nama yang menggambarkan kualitas atau sifat yang diharapkan dapat tumbuh dalam diri anak mereka. Hal tersebut dapat mencerminkan kebanggaan keluarga, identitas budaya, dan konsep diri individu yang berdampak pada harga diri dan persepsi sosial (Charles, 1993). Pemberian nama juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman emosional atau hubungan pribadi orang tua dengan nama-nama tertentu. Nama dapat melambangkan hubungan keluarga dan mempengaruhi bagaimana individu memandang diri mereka sendiri dan dipersepsikan oleh orang lain (Quaglia et al., 2016; Kotilainen, 2012). Beberapa orang tua memilih nama yang terinspirasi oleh tokoh yang mereka kagumi atau nama anggota keluarga yang memiliki pengaruh besar dalam hidup mereka. Dengan cara ini, nama menjadi sarana untuk mengekspresikan cinta, rasa hormat, atau kenangan yang kuat. Faktor psikologis ini menunjukkan bagaimana pemberian nama sering kali dipengaruhi oleh perasaan dan nilai-nilai subjektif yang mendalam.

Nama memiliki peran penting dalam masyarakat, terutama sebagai sarana identifikasi. Nama memberikan label unik yang membedakan satu individu dari yang lain, memenuhi kebutuhan dasar sosial untuk interaksi (Florescu, 2023). Dalam banyak budaya, nama mencerminkan ikatan keluarga atau status sosial, yang

memengaruhi bagaimana individu dipersepsikan dan diperlakukan (Lee & Ogi, 2023). Selain itu, nama juga memainkan peran penting dalam proses sosialisasi, membentuk identitas pribadi dan peran sosial. Sebagai contoh, di banyak masyarakat Afrika, nama dipercaya memengaruhi karakter dan takdir seseorang, serta menanamkan nilai-nilai budaya dan harapan dalam diri individu (Olatunji et al., 2015). Ini menunjukkan bahwa nama memiliki bobot sosial yang signifikan, dengan implikasi terhadap perilaku dan hubungan sosial. Selain itu, nama juga dapat membawa prestise, yang secara signifikan mempengaruhi dinamika sosial. Beberapa nama membangkitkan rasa hormat atau status, sementara yang lain mungkin membawa stigma, memengaruhi mobilitas sosial dan penerimaan dalam masyarakat (Garagulya et al., 2013).

Proses pemberian nama adalah suatu kegiatan pranata yang khusus. Artinya, Kebudayaan seperti ini disebut kebudayaan suku bangsa, yang lebih dikenal secara umum di Indonesia dengan kebudayaan daerah. Menurut Thatche (dalam Sibarani, 1993) ada tujuh persyaratan dalam pemberian nama, yaitu: (1) Nama harus berharga, bernilai, dan berfaedah, (2) Nama harus mengandung makna yang baik, (3) Nama harus asli, (4) Nama harus mudah dilafalkan, (5) Nama harus bersifat membedakan, (6) Nama harus menunjukkan nama keluarga, dan (7) Nama harus menunjukkan jenis kelamin. Selain itu, nama harus mempunyai nilai praktis dan magis (Koentjaraningrat, 2004). Tarigan (dalam Sugiri, 2003) juga berpendapat bahwa nama diberikan kepada seseorang untuk membedakan dengan orang lain. Nama dibuat dan dipakai, untuk disebut, demi kepraktisan dalam kehidupan sehari-hari. Nama tidaklah nama yang sekadar terseburat tetapi memiliki nilai praktis dan nilai magis.

Fenomena tersebut terlihat dalam berbagai budaya di mana nama-nama tertentu dikaitkan dengan tokoh sejarah atau ikon budaya, sehingga meningkatkan nilai simbolisnya (Garagulya et al., 2013). Di samping itu, dalam beberapa tradisi, nama diyakini memiliki signifikansi magis, di mana tindakan penamaan dianggap dapat mempengaruhi realitas atau memberikan kekuatan tertentu. Keyakinan ini menyoroti hubungan mendalam antara nama dan identitas, serta menunjukkan bahwa nama dapat membentuk pengalaman dan keberadaan seseorang (Olatunji et

al., 2015). Dengan demikian, peran nama dalam masyarakat jauh melampaui sekadar pengidentifikasi, mencakup dimensi budaya, sosial, dan psikologis yang kompleks.

Keterkaitan antara nama dan status sosial ini juga terlihat dalam konteks sistem pemerintahan tradisional, seperti pada masyarakat suku Muna, di mana nama dan gelar memiliki peran penting dalam struktur sosial dan politik. Dalam hal ini, pemberian gelar bukan hanya sekadar penanda identitas, tetapi juga proses yang merefleksikan sejarah, prestasi, dan peran individu dalam komunitasnya. Gelar kebangsawanan memainkan peran penting dalam menjaga identitas budaya dan tradisi, yang tidak hanya menjadi sumber kohesi sosial tetapi juga kebanggaan nasional (Smith, 2023). Oleh karena itu, sistem penamaan dalam budaya tertentu tidak hanya menunjukkan aspek sosial dan psikologis individu, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai dan dinamika politik dalam masyarakat.

Pemberian nama pada seseorang merupakan fenomena universal yang terdapat di setiap masyarakat, di mana nama tidak hanya berfungsi sebagai alat identifikasi, tetapi juga sebagai representasi dari identitas pribadi dan sosial. Dalam konteks transformasi sosial, perubahan identitas sering kali tercermin dalam perubahan nama. Individu mungkin mengubah nama mereka untuk mencerminkan norma sosial yang baru atau sebagai bagian dari perjuangan untuk menemukan identitas pribadi yang lebih sesuai dengan perubahan dalam kehidupan mereka. Perubahan sosial seperti pergeseran nilai-nilai atau pengaruh budaya baru mendorong individu untuk mengadopsi nama yang lebih relevan dengan kondisi sosial mereka yang berubah (Falk, 1976; Todd, 2005). Nama, dengan demikian, menjadi cerminan dinamis dari perjalanan identitas seseorang dalam masyarakat yang selalu berubah.

Selain itu, gerakan sejarah dan interaksi antarbudaya juga memainkan peran penting dalam praktik penamaan. Misalnya, gerakan feminisme telah menyoroti pentingnya nama dalam mewakili warisan dan identitas pribadi. Hal ini terlihat dalam retensi nama gadis oleh beberapa perempuan setelah pernikahan, sebagai bentuk penegasan identitas dan hak atas warisan pribadi (Alderman, 2008). Di sisi lain, interaksi antarbudaya memfasilitasi pertukaran nama, menciptakan jaringan

penamaan yang mencerminkan identitas etnis dan budaya yang semakin beragam. Nama tidak lagi hanya mencerminkan satu komunitas tertentu, tetapi juga menandakan warisan dan kepemilikan identitas di antara populasi yang berbeda (Mateos et al., 2011). Teknologi, terutama internet, juga turut mempercepat penyebaran dan adopsi nama dari berbagai budaya, memperluas cakupan pilihan nama dan memperkaya keragaman penamaan global (Mateos et al., 2011). Sehingga, fenomena penamaan dalam masyarakat kontemporer mencerminkan kompleksitas hubungan antara identitas pribadi, warisan budaya, dan perkembangan sosial yang lebih luas.

Sejarah pemberian gelar atau penamaan dalam sistem pemerintahan dan kebangsawanan di dunia dapat ditelusuri kembali pada peradaban kuno, di mana gelar-gelar digunakan untuk membedakan status sosial, peran, dan tanggung jawab. Pada zaman Mesir kuno dan peradaban romawi gelar seperti Firaun, Caesar dan Augustus menunjukkan posisi tertinggi dalam hal religious, politik, sosial dan sistem pemerintahan. Gelar-gelar ini sangat penting dalam menciptakan dan mempertahankan struktur hierarkis yang memungkinkan pemerintahan yang stabil dan teratur (Miller, 2023). Selain itu, perkembangan gelar di asia seperti dinasti-dinasti besar seperti di Tiongkok dan Jepang juga mengembangkan sistem gelar yang kompleks. Gelar seperti "Shogun" di Jepang dan "Mandarin" di Tiongkok menunjukkan posisi tinggi dalam struktur pemerintahan dan militer. Sebagaimana dijelaskan oleh (Cheng, 2022) sistem gelar di Asia tidak hanya mencerminkan hierarki kekuasaan tetapi juga memainkan peran penting dalam administrasi dan pelestarian tradisi budaya. Hal senada juga yang dilakukan oleh (Alès, 2013) yang melakukan penelitian tentang penamaan diri dalam masyarakat suku Yanomami di Amerika Selatan menunjukkan pengaruh besar interaksi dan budaya dalam proses penamaan tersebut.

Suku Muna merupakan salah satu suku terbesar yang mendiami Provinsi Sulawesi Tenggara. Muna (Wuna) juga merupakan sebuah kerajaan yang wilayahnya meliputi Pulau Muna dan pulau-pulau kecil di sekitarnya serta sebagian besar Pulau Buton. Sebelum menjadi sebuah negara (kerajaan), syarat mutlak selain wilayah adalah adanya rakyat. Asal muasal rakyat Muna dimulai ketika

terdamparnya sebuah kapal yang dipimpin oleh Sawerigading bersama 40 orang pengikutnya di suatu daratan Muna yang dikenal dengan Bahutara. Dari peristiwa tersebut berkembang masyarakat Muna yang memiliki cita-cita untuk bersatu dengan identitas yang sama secara geografis-ekologis dan demografis, serta dipersatukan oleh faktor historis, budaya, dan bahasa yang sama untuk membentuk sebuah koloni atau perkampungan (Couvreur, 2001).

Dalam upaya menjaga keberlanjutan warisan sejarah dan identitas tersebut, Pemerintah Kabupaten Muna terus melakukan berbagai program pelestarian budaya melalui penguatan lembaga adat, penyelenggaraan festival budaya daerah, pendokumentasian tradisi lisan, serta integrasi muatan budaya lokal dalam dunia pendidikan. Pemerintah daerah juga mendorong kolaborasi dengan akademisi, komunitas budaya, dan generasi muda untuk melakukan penelitian, digitalisasi, serta promosi budaya Muna sebagai bagian dari pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Upaya ini menunjukkan komitmen pemerintah daerah dalam memastikan bahwa nilai-nilai budaya Muna tetap hidup, adaptif, dan relevan di tengah perubahan zaman. Keberlanjutan sistem pemerintahan tradisional tersebut menjadi bagian penting dari warisan budaya yang terus dijaga dan diwariskan hingga masa kini.

Dalam sejarahnya, sistem pemerintahan Masyarakat Muna telah dipimpin oleh sembilan orang raja berturut-turut *Bheteno ne Tombula, Sugi Patola, Sugi Ambona, Sugi Patani, Sugi La Ende, Sugi Manuru, lakilaponto, La Poasu (Kobangkuduno), dan Rampe Isomba* (Niampe, 2018). Perkembangan sistem pemerintahan kerajaan Muna menjadikan banyak penamaan yang muncul selain kata Gelar *Sugi*. Pembagian golongan masyarakat Muna dibagi menjadi tiga golongan yaitu, golongan *kaumu, walaka, dan maradika*. Sehingga, dari dasar tersebut dalam sistem pemerintahan kerajaan Muna banyak memunculkan sistem penamaan dari gelar raja seperti *Sugi*, gelar bagi nama pemimpin kampung seperti *kino, mieno, kamukula, kapitalao, bhonto, kamokula, ghoerano*, gelar bagi pengawal raja, dan gelar bagi pejabat dikerajaan.

Dari beberapa sejarah tentang pemberian gelar dalam berbagai sistem pemerintahan, baik di peradaban kuno seperti Mesir dan Romawi, dinasti-dinasti di

Asia seperti Tiongkok dan Jepang, maupun masyarakat suku Yanomami di Amerika Selatan, menunjukkan kesamaan dalam pentingnya gelar sebagai alat untuk mencerminkan hierarki sosial, kekuasaan, dan tanggung jawab administrasi. Dalam konteks masyarakat suku Muna, pemberian gelar seperti *Sugi* untuk raja dan berbagai gelar untuk pemimpin kampung dan pejabat kerajaan (*kino, mieno, kamukula, kapitalao, bhonto, kamokula, ghoerano*) mengikuti pola yang sama, di mana gelar-gelar tersebut tidak hanya menunjukkan status sosial tetapi juga mengatur struktur hierarkis yang memastikan pemerintahan yang stabil dan pelestarian tradisi budaya.

Berdasarkan hasil informasi dari salah satu tokoh masyarakat, pola pemberian nama atau gelar dalam sistem pemerintahan masyarakat suku Muna tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses tertentu yang harus dijalani oleh individu sebelum mereka memperoleh hak untuk menggunakan gelar tersebut. Pembentukan nama sangat bergantung pada budaya di mana sistem penamaan itu berada. Lebih lanjut lagi, setiap budaya memiliki kekhasan tersendiri dalam merekonstruksi sebuah nama baik dalam segi semantis, morfologis maupun fonologis (Langendonck, 2007).

Dari uraian sejarah perkembangan Kerajaan Muna yang telah dibahas sebelumnya, bisa dilihat bahwa pemberian gelar dan nama pada masyarakat dalam sistem pemerintahan telah menjadi bagian penting dalam sejarah dan budaya suku Muna. Fenomena ini sangat menarik untuk diteliti lebih mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pola-pola penamaan atau pemberian gelar dari masa ke masa, terutama sehubungan dengan perubahan sistem pemerintahan dalam kerajaan masyarakat suku Muna.

Penamaan diri juga merupakan bagian penting dari konsep budaya dalam antropologi. Edmund Leach (1976) memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman konsep budaya dalam sudut pandang antropologi. Pola penamaan diri juga merupakan bagian penting dari konsep budaya dalam antropologi karena mencerminkan kompleksitas identitas individu dan kelompok. Melalui nama, orang dapat mengidentifikasi diri mereka dengan keluarga, leluhur, atau komunitas tertentu, serta mengekspresikan nilai-nilai, keyakinan, dan tradisi budaya yang

mereka anut. Nama juga bisa menjadi simbol kebanggaan, kehormatan, atau status dalam masyarakat. Sehingga penamaan diri tidak hanya merupakan aspek praktis untuk membedakan individu satu sama lain, tetapi juga membawa makna yang mendalam dalam konteks budaya dan identitas manusia.

Penamaan berkaitan dengan sistem simbol dalam budaya. Dalam konteks penelitian ini, sistem simbol yang relevan adalah simbol linguistik. Bahasa, sebagai salah satu simbol utama, dianggap sebagai representasi yang sempurna dari pengalaman manusia. Bahasa tidak dapat dipisahkan dari tindakan dan berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan dengan nuansa yang sangat halus (Bright, 1947). Hubungan ini menunjukkan bagaimana pikiran dan bahasa saling terkait dalam menciptakan makna yang kaya dan mendalam terhadap pemberian nama pada seseorang.

Kajian mengenai nama diri, seperti pemberian nama gelar, merupakan bagian dari ilmu antroponimi dengan cabang ilmu antropolinguistik. Antropolinguistik (*anthropolinguistics*) merupakan bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari hubungan bahasa dengan seluk-beluk kehidupan manusia. Dalam berbagai literatur, terdapat juga istilah antropologi linguistik (*Linguistic Anthropology*), Linguistik Antropologi (*Anthropological Linguistics*), linguistik budaya (*Cultural Linguistics*), dan etnolinguistik (*Ethnolinguistics*) untuk mengacu pada acuan yang hampir sama. Istilah yang lebih sering digunakan adalah antropologi linguistik (*linguistic anthropology*), tetapi istilah yang lebih netral dapat digunakan antropolinguistik dengan beranalogi pada sosiolinguistik, etnolinguistik, psikolinguistik, dan neurolinguistik (Sibarani, 2004). Sibarani (2004) juga mengatakan bahwa antropolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, system kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, etika berbahasa, adat istiadat, dan pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Oktavianus (2006) bahwa pendekatan antropolinguistik yaitu mencermati apa yang dilakukan orang dengan bahasa dan ujaran-ujaran yang diproduksi. Seperti halnya, dengan peran bahasa dalam mempelajari bagaimana cara seseorang berkomunikasi

dengan orang lain dalam kegiatan sosial dan budaya tertentu, dan bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain secara tepat sesuai dengan konteks budayanya.

Antroponimi berfokus pada kajian tentang nama diri (*personal name*), sedangkan kajian tentang nama tempat (*place name*) dikenal sebagai toponimi. Reid (2010) menyebutkan bahwa antroponimi merupakan cabang dari ilmu onomastika, yakni ilmu yang membahas nama dan penamaan. Selain itu, Ellen S. Bramwell, (2007); Saito *et al.*, (2015) juga menyatakan bahwa *personal names* dapat berkaitan dengan antropologi sebagaimana sistem nama yang dipengaruhi budaya. Secara antropologi, kajian tentang nama selalu berkaitan dengan bagaimana nama itu diposisikan dalam masyarakat, oleh siapa nama itu disandang, dan apa manfaatnya untuk masyarakat mereka. Hal ini kuat kaitannya dengan pengelompokan nama bagi orang-orang. Selain nama diri/pribadi, nama tersebut menjadi bentuk klasifikasi, seperti pengelompokan kekerabatan, nama keluarga dan marga patrilineal, atau bahkan klan/suku yang lebih luas. Nama juga memberikan informasi mengenai pekerjaan, asal muasal, atau bahkan keturunan terluhur dapat disematkan dalam nama. Sistem nama yang digunakan dalam komunitas dapat mencakup elemen resmi dan tidak resmi. Nama resmi adalah nama yang dicatat dan didukung oleh negara atau otoritas lain, sedangkan nama tidak resmi biasanya dipertahankan dalam tradisi lisan.

Dalam konteks ini, penelitian ini berfokus pada pemahaman tentang latar belakang pemberian nama atau gelar pemimpin dalam sistem pemerintahan masyarakat suku Muna. Hal ini penting untuk mengidentifikasi apakah faktor-faktor yang memengaruhi penamaan gelar tersebut lebih banyak berkaitan dengan elemen alamiah, seperti kondisi geografis atau lingkungan sosial, atau dengan unsur magis dan kepercayaan spiritual yang berkembang dalam tradisi masyarakat. Kebanyakan studi terdahulu lebih banyak berfokus pada aspek budaya dan sosial tanpa meneliti lebih dalam mengenai makna dan konteks dibalik nama-nama gelar yang diberikan. Selain itu, minimnya kajian yang membahas secara spesifik terkait motivasi dan proses di balik pemberian gelar, serta bagaimana faktor tersebut saling berinteraksi dalam membentuk identitas pada pemimpin suku Muna. Dengan

mengisi kekosongan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam literatur antroponimi, serta memperkaya pemahaman tentang bagaimana identitas pemimpin dibangun melalui nama dan gelar dalam masyarakat tradisional. Urgensi penelitian ini juga terletak pada relevansinya dalam konteks perubahan sosial dan globalisasi yang semakin mempengaruhi identitas budaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang bermanfaat bagi studi perbandingan dalam bidang antropologi dan linguistik.

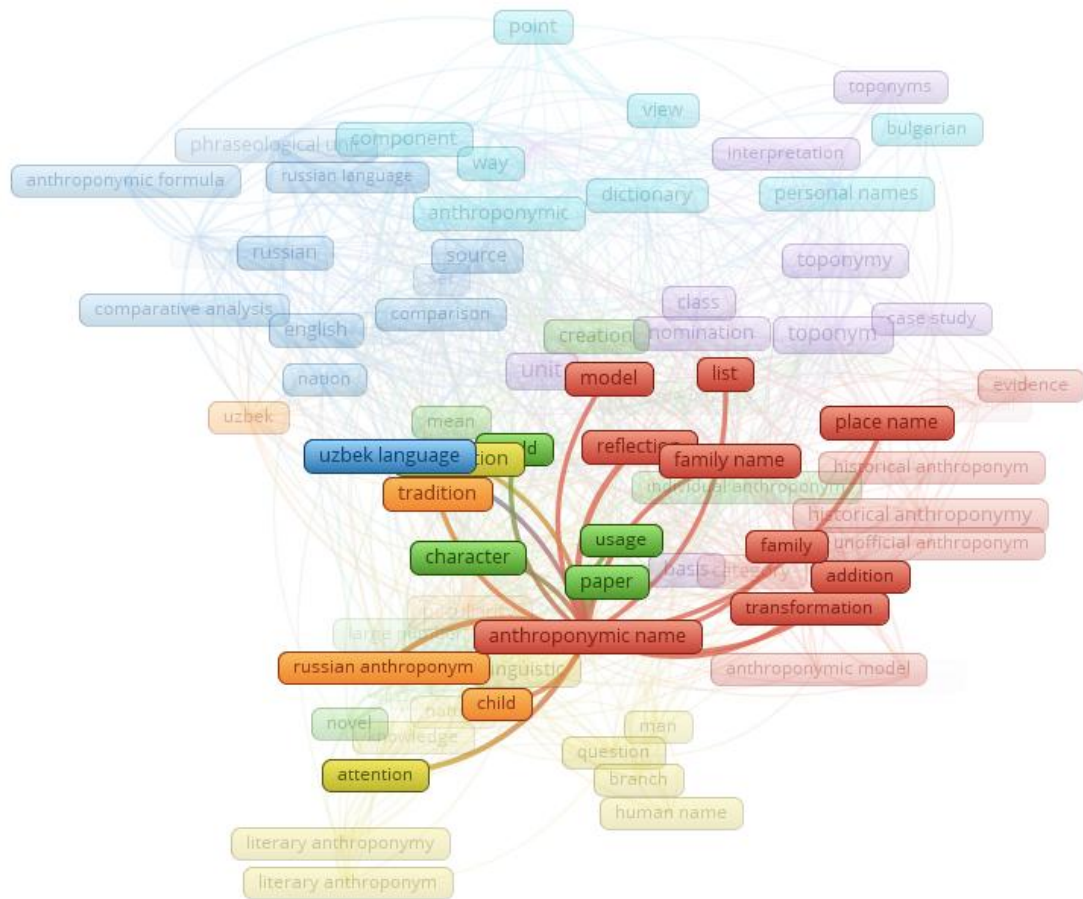
Penelitian terkait kajian antroponomi, khususnya dalam penamaan gelar atau nama, telah banyak dilakukan oleh peneliti dunia. Namun, di Indonesia, jumlahnya masih tergolong sangat sedikit. Salah satu penelitian yang relevan adalah *Antroponimi dalam Obituari Keturunan Tionghoa: Sebuah Tinjauan Deskriptif* yang dilakukan oleh Sariah (2011). Penelitian ini dipublikasikan dalam sebuah buku oleh Balai Bahasa Bandung. Dalam penelitian tersebut, Sariah menggunakan data dari nama-nama Tionghoa yang muncul dalam obituari (pengumuman kematian) dari dua surat kabar, yaitu Kompas dan Pikiran Rakyat, pada periode Mei hingga Juli 2011. Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana antroponimi keturunan Tionghoa beradaptasi dengan budaya lokal, seperti budaya Jawa dan Sunda. Metode yang digunakan adalah deskriptif.

Sejalan dengan penelitian di atas, (Perdana et al., 2016) dalam penelitian mereka yang berjudul *Dinamika Nama Etnik Marga Simalungun: Kajian Antroponimi*, yang telah dimuat dalam Journal of the International Council of Onomastic Science, mengeksplorasi pola antroponimik dari nama klan atau marga Simalungun, khususnya klan Saragih dan sub-klanannya. Penelitian ini juga bertujuan mempelajari mekanisme dan kendala dalam mengubah nama sub-klan, serta fenomena yang mendasari konsep klan dalam masyarakat Batak. Selain itu, (Sobarna & Afsari, 2020) dalam penelitian berjudul *Pola Nama Pada Masyarakat Baduy: Kajian Antroponomi* menjelaskan pola penamaan masyarakat Baduy. Di sini, nama anak perempuan diambil sebagian dari nama ayah, sedangkan nama anak laki-laki diambil dari nama ibu. Data yang dikaji berasal dari sepuluh kampung Baduy Luar dengan memanfaatkan data Kartu Keluarga yang ada di arsip Kantor

Desa Kenekes. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konvensi pola-pola penamaan sebagai identitas masyarakat Baduy.

Penelitian serupa dilakukan oleh (Alhadad Efendi & Erniwati, 2022) dengan judul *Pola Nama Etnis Tionghoa Padang Pada Masa Orde Baru*, yang bertujuan mengungkap pola penamaan Etnis Tionghoa di Kota Padang pada masa Orde Baru. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara dengan tokoh-tokoh Etnis Tionghoa, serta kritik terhadap data yang diperoleh. Penelitian ini mengkategorikan nama Etnis Tionghoa berdasarkan tahun lahir dan latar belakang penamaan, sehingga dapat terlihat pola nama pada masa tersebut. Penelitian lain yang relevan adalah *Anthroponyms of Sundanese People as the Component of Sundanese Culture* yang dimuat dalam Jurnal Internasional Science, (Lyon, France, 2020). Penelitian ini mengulas karakteristik nama-nama orang Sunda, menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Sunda tidak menerapkan nama keluarga yang selaras dengan nama pemberian mereka, kecuali di kalangan bangsawan. Data dikumpulkan melalui pengamatan nama-nama individu Sunda di daerah Sumedang. Analisis ini mengidentifikasi berbagai kategori nama Sunda, termasuk pengulangan huruf vokal, nama khas Sunda, dan nama-nama yang berasal dari budaya asing.

Intelligentia - Dignitas

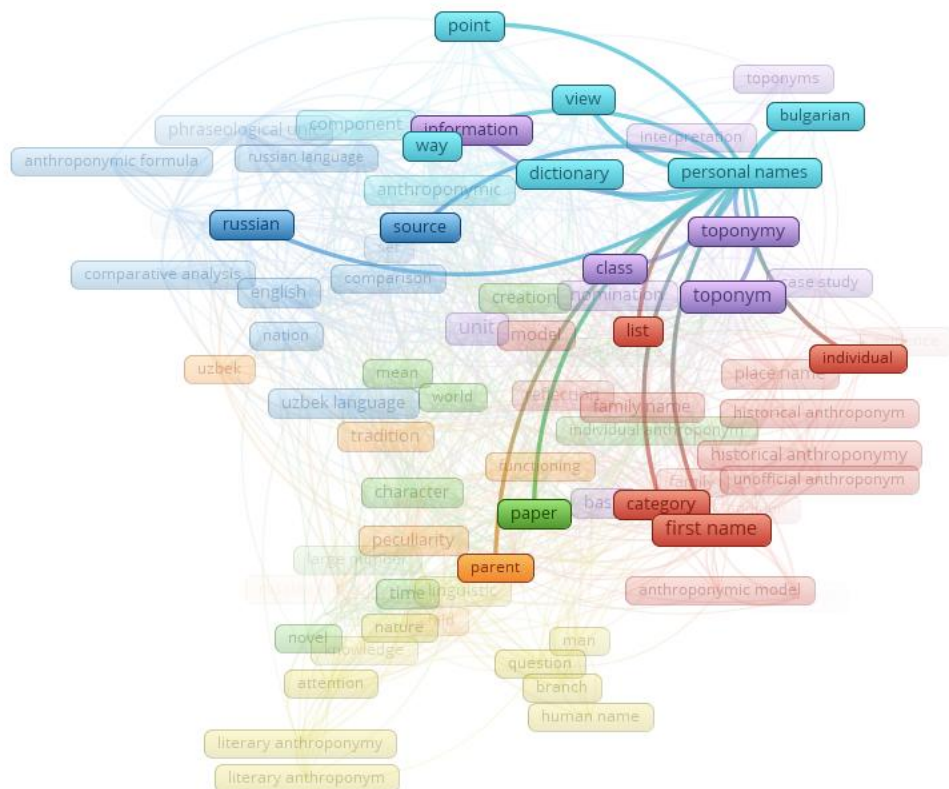


Gambar 1.1 Analisis Bibliometrik Penelitian Antroponimi
Sumber : Dokumen pribadi melalui VOSViewer, 1 Oct 2024

Berdasarkan hasil penelusuran menggunakan *Publish or Perish* yang disinergikan dengan aplikasi *VOSviewer*, peneliti melakukan analisis bibliometric secara umum terkait penelitian antroponimi. Penelusuran tersebut dilakukan pada 1 Oktober 2024 dengan menggunakan kata kunci Antroponimi dan *Anthroponymy*. Dari hasil tersebut, *VOSviewer* mendeteksi sebanyak 1.000 jalur penelitian dengan 90 kata kunci. Ketika hasil analisis *bibliometric* dihasilkan, penulis memfokuskan pada kata kunci *anthroponymic name*, yang menunjukkan bahwa penelitian antroponimi telah merambah pada beberapa aspek. Hasil analisis mengungkapkan kecenderungan data dalam penelitian yang berfokus pada *family name*, *place name*, *model*, dan *transformation*. Temuan ini mencerminkan minat yang mendalam

terhadap bagaimana nama individu dan tempat berfungsi dalam konteks sosial dan budaya.

Berdasarkan hasil analisis *VOSviewer* tersebut, terdapat celah atau ruang yang masih perlu diteliti lebih lanjut, seperti aspek *tradition*, *motivation*, dan *character*. Penjelasan tentang tradisi penamaan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai budaya dan norma sosial mempengaruhi praktik pemberian nama di berbagai komunitas. Selain itu, memahami motivasi di balik pemberian nama dan karakteristik yang melekat pada nama dapat memberikan perspektif baru dalam studi antroponimi. Oleh karena itu, menggali lebih dalam tentang aspek-aspek ini tidak hanya memperkaya literatur yang ada, tetapi juga membantu dalam memahami dinamika sosial yang lebih luas yang berkaitan dengan penamaan dalam konteks budaya yang beragam.



Gambar 1.2 Analisis Bibliometrik Penelitian Antroponimi
Sumber : Dokumen pribadi melalui VOSViewer, 1 Oct 2024

Selain data pada gambar 1.1, peneliti juga kembali memfokuskan pada kata kunci *personal names*, di mana terdapat celah atau ruang yang perlu diteliti, yaitu *way*, *information*, dan *view*. Kata kunci *way* dalam konteks penamaan dapat mengeksplorasi metode dan praktik yang digunakan dalam menentukan nama-nama pribadi, serta bagaimana kebiasaan dan tradisi masyarakat setempat berperan dalam proses tersebut. Pemahaman ini dapat memberikan perspektif yang lebih dalam mengenai dinamika penamaan yang tidak hanya terfokus pada aspek linguistik, tetapi juga menyentuh pada praktik sosial yang melingkupinya. Di sisi lain, kajian terhadap *information* dapat mengarah pada pemahaman tentang makna yang terkandung dalam nama pribadi dan bagaimana informasi tersebut diterjemahkan dalam konteks budaya yang lebih luas. Ini juga dapat mencakup tentang bagaimana nama-nama ini berfungsi sebagai penanda identitas individu dalam masyarakat. Sedangkan *view* dapat menyelidiki perspektif berbeda yang dimiliki oleh masyarakat mengenai nama pribadi, termasuk bagaimana nama tersebut mencerminkan aspirasi, status sosial, atau warisan budaya. Dengan mengeksplorasi ketiga aspek ini, penelitian di bidang antroponimi dapat memberikan kontribusi yang berarti untuk memahami peran nama pribadi dalam membentuk identitas dan struktur sosial dalam masyarakat, khususnya dalam konteks masyarakat suku Muna.

Meskipun berbagai penelitian dan analisis *bibliometric* di atas memberikan wawasan berharga tentang antroponimi dalam konteks masyarakat Indonesia, masih terdapat kekurangan signifikan dalam kajian antroponimi yang fokus pada penamaan gelar pemimpin dalam sistem pemerintahan masyarakat suku Muna. Penelitian ini berusaha menjawab gap tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana penamaan gelar pemimpin tidak hanya mencerminkan identitas individu, tetapi juga mencerminkan struktur sosial, tradisi, dan nilai-nilai budaya masyarakat suku Muna.

Dalam masyarakat suku Muna, gelar pemimpin sering kali memiliki makna yang dalam dan berkaitan erat dengan sistem hierarki dan struktur pemerintahan tradisional. Gelar tersebut dapat mencerminkan asal-usul, kekuasaan, dan tanggung jawab sosial pemimpin dalam komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk

mengidentifikasi pola penamaan gelar, mengungkap proses pemberian gelar, serta faktor-faktor yang mempengaruhi penamaan tersebut, termasuk aspek budaya, sejarah, interaksi sosial dan juga proses revitalisasi perubahan penamaan.

Dengan fokus yang spesifik pada penamaan gelar pemimpin dalam konteks suku Muna, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang antroponimi di Indonesia, serta menambah literatur yang ada dengan perspektif yang kurang terjamah sebelumnya. Melalui pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap dan komprehensif mengenai dinamika penamaan dalam masyarakat suku Muna dan relevansinya dalam konteks pemerintahan serta budaya lokal.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik melakukan kajian lebih lanjut terkait antroponimi terkait penamaan di sistem pemerintahan masyarakat suku muna. Dengan demikian penulis merumuskan penelitian ini dengan judul **“Penamaan Gelar Pemimpin Dalam Sistem Pemerintahan Masyarakat Suku Muna (Kajian Antroponimi)”**.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Adapun fokus dan subfokus dalam penelitian ini adalah:

- a. Struktur dan fungsi penamaan gelar pemimpin dalam system pemerintahan masyarakat suku Muna.
- b. Filosofi penamaan dalam pemberian nama gelar pemimpin dalam system pemerintahan masyarakat suku Muna.
- c. Pengaruh budaya dalam penamaan gelar pemimpin dalam system pemerintahan masyarakat Muna.
- d. Model Revitalisasi Penamaan gelar pemimpin dalam sistem pemerintahan Masyarakat Muna dalam kajian antroponimi

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan pertanyaan dari penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana struktur dan fungsi penamaan gelar pemimpin dalam system pemerintahan masyarakat suku Muna ?
- b. Bagaimana filosofi pemberian nama gelar pada sistem pemerintahan masyarakat suku Muna?
- c. Bagaimana pengaruh budaya dalam penamaan gelar pemimpin dalam system pemerintahan masyarakat Muna ?
- d. Bagaimana model revitalisasi penamaan gelar pemimpin dalam sisten pemerintahan Masyarakat Muna ?

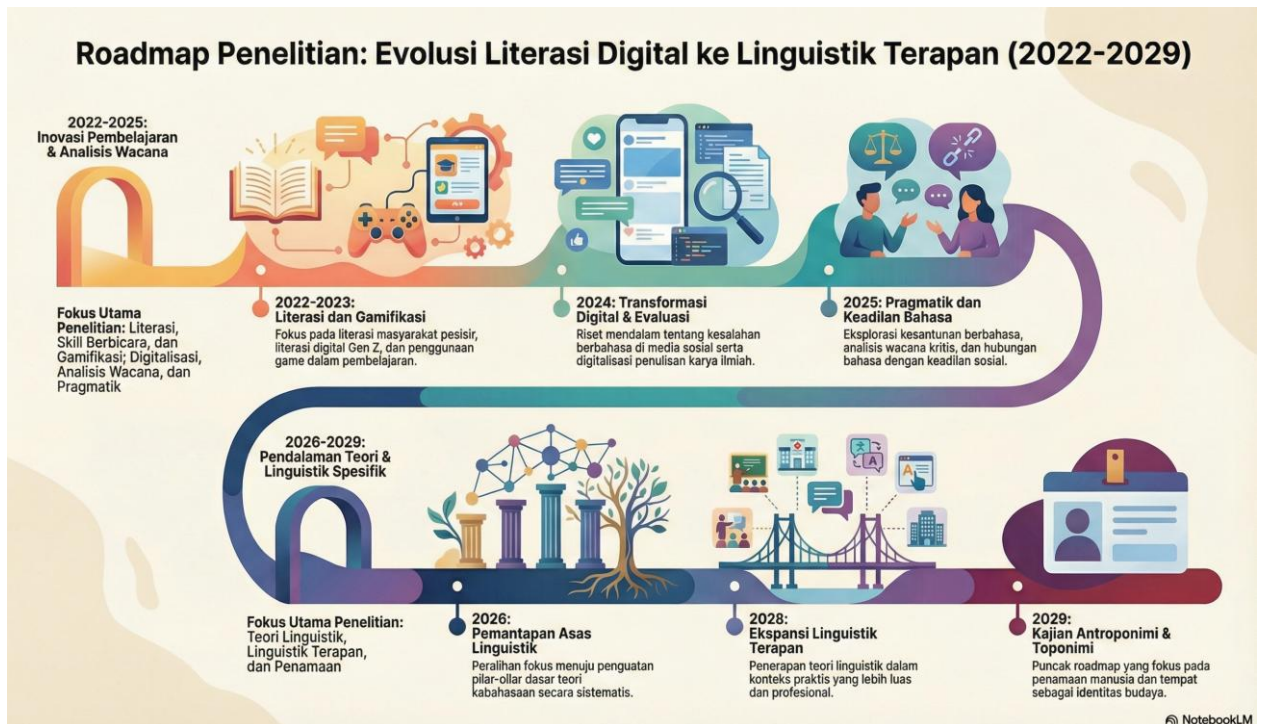
D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat di antaranya:

- a. Membantu memberikan informasi dalam memahami budaya Suku Muna, khususnya dalam konteks penamaan gelar pada pimpinan dalam sistem Kerajaan Suku Muna dengan menggunakan pendekatan antroponimi.
- b. Melestarikan Budaya dan tradisi masyarakat Suku Muna mengungkap makna dan simbolisme di balik gelar-gelar pimpinan dalam sistem Kerajaan serta hubungannya dengan budaya dan sejarah masyarakat suku Muna.

Intelligentia - Dignitas

E. Road Map Penelitian



Gambar 1.3 Roapmap Penelitian

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Intelligentia - Dignitas